**Counseling & Humanities Review**
Vol. 6, No. 1, 2026, pp. 149-158
p-ISSN: 2798-3188, e-ISSN: 2798-0316 || http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/chr
DOI: https://10.24036/0001435chr2026

Received (July 30th 2026); Accepted (August 15th 2026); Published (August 31th 2026)

# Hubungan *Self-confidence* dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa *Broken Home*

**Sri Defi Yulanda[1*)], Zadrian Ardi[2], Frischa Meivilona Yendi[3], Azmatul Khairiah Sari[4]**
*Corresponding author, e-mail: defiyulanda915@gmail.com

**Abstract**
Kesulitan belajar merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya kendala yang dialami siswa dalam menerima informasi, memahami materi, mengolah pengetahuan, serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan kesulitan belajar adalah *self confidence* atau kepercayaan diri. Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, karena kondisi keluarga dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis dan proses belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self confidence*, mengetahui gambaran kesulitan belajar, serta mengetahui hubungan antara *self confidence* dengan kesulitan belajar pada siswa *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 45 siswa *broken home*, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen *self confidence* dan kesulitan belajar, sedangkan analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS melalui analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self confidence* siswa secara umum berada pada kategori rendah, sedangkan kesulitan belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi sebesar 0,424 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sangat lemah antara *self confidence* dan kesulitan belajar, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kesulitan belajar pada siswa *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir tidak terbukti secara statistik.

**Keywords:** *Self-confidence*, kesulitan belajar, siswa *Broken home.*

## Pendahuluan

Aktivitas belajar memiliki kedudukan penting dalam perkembangan siswa karena melalui proses pembelajaran siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam menerima, memahami, mengolah, dan mengingat informasi. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Hambatan yang muncul secara menetap dapat berkembang menjadi kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kendala dalam memahami materi, mempertahankan perhatian, menyelesaikan tugas, maupun mengikuti tuntutan pembelajaran.

Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Penelitian (Fajriyati et al., 2022) menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa dari keluarga *broken home* dapat berkaitan dengan

faktor internal, seperti perhatian, minat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan, serta faktor eksternal berupa pola pengasuhan orang tua, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, dan faktor sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang bersifat kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu faktor.

Salah satu kondisi lingkungan yang dapat menjadi perhatian dalam memahami kesulitan belajar adalah keadaan keluarga *broken home*. Keluarga merupakan lingkungan yang berperan dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan pendidikan kepada siswa. Perubahan struktur maupun hubungan dalam keluarga dapat menjadi pengalaman yang menuntut penyesuaian bagi anak. Namun demikian, kondisi *broken home* tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai penyebab langsung munculnya permasalahan belajar, karena respons setiap siswa terhadap kondisi keluarga dapat berbeda. Penelitian (Maharani et al., 2023), misalnya, menemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* dapat menunjukkan perbedaan dalam minat belajar dan pencapaian akademik, tetapi sebagian siswa tetap mampu mempertahankan minat belajar dan menunjukkan prestasi meskipun menghadapi kondisi keluarga tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi broken home merupakan salah satu konteks yang dapat berkaitan dengan pengalaman belajar siswa, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kondisi akademiknya.

Pada siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home*, aspek psikologis juga penting untuk diperhatikan. Perubahan hubungan keluarga dapat berhubungan dengan kondisi emosional dan penyesuaian diri siswa, yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan proses belajar. Penelitian mengenai dampak *broken home* terhadap perkembangan psikologis dan pencapaian akademik menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis serta hasil belajar anak. Di sisi lain, penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa dari keluarga broken home mengalami dampak akademik yang sama. Sebagian siswa mampu mempertahankan konsep diri dan pencapaian akademiknya meskipun menghadapi tantangan keluarga. Dengan demikian, diperlukan perhatian terhadap faktor psikologis individual yang mungkin berperan dalam proses belajar siswa.

Dukungan terhadap dugaan tersebut terlihat dalam penelitian (Fajriyati et al., 2022)yang menemukan bahwa *self confidence* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap learning loss pada siswa kelas VIII. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *self confidence* berkaitan dengan upaya mengurangi kehilangan proses belajar. Penelitian lain juga menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dengan proses akademik siswa. (Aprillianti, 2022), misalnya, meneliti hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa dan menemukan adanya hubungan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dengan pencapaian akademik. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa aspek keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang relevan dalam proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum memberikan gambaran yang sepenuhnya konsisten mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kesulitan belajar. Penelitian mengenai siswa slow learner menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat berjalan bersama dengan rendahnya *self confidence*, terutama ketika siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, penelitian (Muhsin dkk 2023) lebih menempatkan *self confidence* sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan learning loss, bukan secara khusus menguji hubungan antara *self confidence* dan kesulitan belajar pada siswa dari keluarga *broken home*. Penelitian tentang kesulitan belajar siswa dari keluarga broken home juga lebih banyak mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan masalah belajar, tanpa secara khusus menguji *self confidence* sebagai variabel psikologis yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan perbandingan tersebut, terdapat celah penelitian pada hubungan spesifik antara *self confidence* dan kesulitan belajar dalam konteks siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian terdahulu telah memberikan bukti bahwa kondisi keluarga *broken home* berkaitan dengan berbagai pengalaman psikologis dan akademik siswa, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *self confidence* berkaitan dengan proses belajar dan learning loss (Aprillianti, 2022) . Namun, kedua kelompok temuan tersebut belum secara khusus menjelaskan apakah *self confidence* memiliki hubungan dengan

kesulitan belajar pada siswa *broken home*. Dengan demikian, penelitian ini tidak menjadikan perbedaan lokasi semata sebagai dasar kebaruan, tetapi berupaya mengisi celah pada kombinasi variabel dan karakteristik subjek, yaitu hubungan self confidence dengan kesulitan belajar pada siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Secara teoretis, hubungan antara *self confidence* dan kesulitan belajar dapat dijelaskan melalui keyakinan siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. *Self confidence* yang lebih baik secara teoritis dapat membantu siswa menghadapi tugas dengan lebih yakin, mempertahankan keterlibatan, dan berani mencari solusi ketika mengalami hambatan. Kondisi tersebut diduga dapat berkaitan dengan lebih rendahnya kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Sebaliknya, rendahnya *self confidence* dapat membuat siswa lebih mudah ragu, menghindari tantangan, takut melakukan kesalahan, dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga secara teoritis dapat berkaitan dengan meningkatnya kesulitan belajar. Akan tetapi, arah hubungan tersebut merupakan dugaan berdasarkan kerangka teoretis dan penelitian terdahulu, sehingga perlu dibuktikan secara empiris dan tidak dapat diasumsikan sebagai hubungan yang pasti.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 5 Ranah Pesisir pada Mei–Juni 2026, ditemukan beberapa siswa *broken home* yang menunjukkan perilaku pasif dalam pembelajaran, ragu menyampaikan pendapat, takut melakukan kesalahan, menghindari kontak mata, serta kurang berani menjawab pertanyaan guru. Pada sisi lain, ditemukan pula siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, sering melamun, mudah terdistraksi, kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, lambat memahami materi, dan tertinggal dalam pembelajaran. Hasil wawancara awal dengan tiga guru BK juga menunjukkan adanya siswa kelas VII, VIII, dan IX yang mengalami berbagai bentuk kesulitan belajar, terutama kesulitan berkonsentrasi, kurang fokus, mudah terdistraksi, lambat memahami materi, dan rendahnya motivasi belajar. Temuan awal tersebut menjadi dasar empiris untuk mengkaji lebih lanjut kondisi *self confidence* dan kesulitan belajar pada siswa *broken home*.

Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu, research gap, dan temuan awal di lapangan, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self confidence* dan kesulitan belajar pada siswa *broken home*. Penelitian ini penting karena hubungan kedua variabel tidak hanya perlu dipahami berdasarkan asumsi teoritis, tetapi juga perlu dibuktikan berdasarkan data pada kelompok siswa yang menjadi subjek penelitian.

## Metode

## Desain Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan dengan berlandaskan pendekatan kuantitatif melalui desain korelasional. Desain tersebut memungkinkan peneliti menelaah keterhubungan antardua variabel sebagaimana kondisinya tanpa menyertakan tindakan perlakuan yang dapat memengaruhi variabel yang diamati. Dua variabel yang menjadi fokus kajian meliputi *self confidence* sebagai variabel X serta kesulitan belajar sebagai variabel Y.

## Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi cakupan populasi penelitian ini ialah siswa SMPN 5 Ranah Pesisir yang berasal dari kondisi keluarga *broken home*. Data yang dihimpun dari sekolah menunjukkan bahwa jumlah siswa tersebut tersebar pada tiga tingkatan kelas, yakni 13 orang di kelas VII, 13 orang di kelas VIII, dan 19 orang di kelas IX. Apabila keseluruhan jumlah tersebut dijumlahkan, diperoleh populasi sebanyak 45 siswa. Oleh sebab jumlahnya tidak mencapai 100 orang, penelitian ini melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel dengan menggunakan teknik total *sampling*.

Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 45 siswa *broken home*. Karakteristik responden meliputi siswa yang masih aktif bersekolah, Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seperti orang tua bercerai, salah satu orang tua meninggal, orang tua tidak tinggal bersama, kondisi keluarga yang

tidak harmonis, serta menunjukkan indikasi kesulitan belajar, bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi instrument yang diberikan .

Pengumpulan datadilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 30-31 juli 2026 dengan menyebarkan instrument dalam bentuk hard copy secara lansung kepada siswa di lingkungan sekolah. Dari psoses tersebut, diperoleh data responden yang lengkap dan dapat diolah sebanyak 45 siswa, terdiri dari kelas VII, VIII, X yang bersal dari keluarga *broken home*

## Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner tertutup berskala Likert untuk mengungkap *self-confidence* dengan kesulitan belajar. Setiap item disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, dengan rentang skor 1 sampai 5

Instrumen *self confidence* dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Lauster (1992), aspek pengetahuan, optimisme, objektif, dan tanggung jawab. Kesulitan belajar diukur berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Abdulrahman mulyono (1999) , yaitu psikologi perkembangan, psikologi behavioral, dan psikologi kognitif. Penyusunan instrumen dilakukan melalui kajian literatur, penyusunan kisi-kisi, penulisan butir pernyataan, (*judment*) oleh ahli, uji coba kepada responden, juga melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan SPSS.

Setiap 54 item instrumen dinyatakan valid dan reliabel (*r* tabel = 0,361) menurut hasil uji coba, instrumen *self confidence* memiliki koefiesien *Alfa Cronbach* sebesar 0,952 dan instrumen kesulitan belajar memiliki koefiesien *Alfa* 0,932, sehingga keduanya layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian

## Analisis Data

Pengolahan data penelitian dilaksanakan secara bertahap dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat bantu analisis. Pada tahap pertama, data ditelaah melalui statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai hasil penelitian. Informasi yang disajikan mencakup perolehan skor total, nilai rata-rata, dan persentase ketercapaian skor ideal pada masing-masing variabel serta aspek penelitian. Setelah itu, perolehan skor tersebut disusun ke dalam lima klasifikasi, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Klasifikasi skor ditentukan dengan memperhitungkan rentang skor ideal dan jumlah kelompok yang digunakan dalam penelitian.

Sebelum analisis hipotesis dilanjutkan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap kenormalan data. Pemeriksaan tersebut menggunakan data *unstandardized residual* melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu data dianggap berdistribusi normal apabila nilai yang diperoleh ≥ 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, data dikategorikan tidak berdistribusi normal. Temuan dari pengujian ini kemudian digunakan untuk menetapkan jenis prosedur statistik dalam pengujian hipotesis, baik melalui teknik parametrik maupun nonparametrik.

Ketiga, penentuan teknik korelasi dalam penelitian ini didasarkan pada hasil pengujian distribusi data. *Pearson Product Moment* diterapkan ketika data memenuhi kriteria distribusi normal, sedangkan *Spearman rank* digunakan apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi. Nilai Sig. ≤ 0,05 dijadikan dasar untuk menetapkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-confidence* dan kesulitan belajar. Sementara itu, interpretasi mengenai kuat atau lemahnya hubungan mengacu pada besaran koefisien korelasi, yaitu 0,80–1,000 (sangat kuat), 0,60–0,799 (kuat), 0,40–0,599 (sedang), 0,20–0,399 (rendah), dan 0,00–0,199 (sangat rendah).

## Hasil Penelitian

Sebelum memasuki tahap analisis data lebih lanjut, data *self-confidence* dan kesulitan belajar terlebih dahulu diperiksa kenormalan distribusinya melalui unstandardized residual yang diperoleh dari 45 responden dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

| Data | N | Statistik K-S / Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|
| *Self Confidence* | 45 | (0,114)p> 0,05 | Normal |
| Kesulitan Belajar | 45 | (0,131)p <0.05 | Tidak normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang disajikan pada tabel tersebut, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,031 pada variabel kesulitan belajar dan 0,114 pada variabel *self confidence*. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, variabel kesulitan belajar memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan variabel *self confidence* memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, data variabel kesulitan belajar belum memenuhi asumsi distribusi normal, sementara data variabel *self confidence* memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian terhadap 45 responden tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan teknik analisis statistik yang sesuai.

**Tabel 2. Distribusi Tingkat *Self- confidence* dan kesulitan belajar (n=45)**

| Variabel | Proporsi Responden Kategori Tinggi | Skor Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|
| *Self-confidence* | 37,78% (17 siswa) | 60,53% | Rendah |
| Kesulitan Belajar | 75,56% (34 siswa) | 62,93% | Sedang |

Sebagai hasil analisis dari kategorisasi, sebagian besar siswa memiliki *self-confidence* pada kategori rendah, dengan skor capaian keseluruhan sebesar 60,53%. Sementara itu, pada variabel kesulitan belajar, sebanyak 34 siswa (75,56%) berada dalam kategori sedang dengan capaian skor keseluruhan sebesar 62,93%. Dengan demikian, *self-confidence* siswa berada dalam kategori rendah, sedangkan kesulitan belajar berada dalam kategori sedang

**Tabel 3. Deskripsi *Self-confidence* Per Aspek**

| Aspek | Ideal | Max | Min | Σ | Mean | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan | 25 | 24 | 6 | 680 | 15,13 | 60,53 | Sedang |
| Optimisme | 30 | 26 | 8 | 719 | 15,98 | 53,26 | Sedang |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Objektif | 40 | 33 | 9 | 905 | 20,13 | 50,33 | Sedang |
| Tanggung Jawab | 30 | 29 | 7 | 699 | 15,54 | 51,33 | Sedang |
| **Total** | **125** | **112** | **30** | **3,003** | **66,78** | **66,36** | **Sedang** |

Tabel 3 menunjukkan gambaran skor ideal persentase hasil rata-rata dan masing-masing komponen *self-confidence*. Berdasarkan aspek tingkat Pengetahuan mencapai skor sedang sebesar 60,53%, dan aspek optimisme mencapai skor sedang 53,26% aspek onjektif 50,33% mencapai skor sedang dan taspek tanggung jawab mencapai skor sedang 51,33 Secara keseluruhan, total skor *self confidence* bernilai sedang dengan nilai rata-rata 66,78 dari skor ideal 125, setara dengan capaian 50,26%.

**Tabel 4. Deskripsi Kesulitan Belajar Per Aspek**

| Aspek | Ideal | Max | Min | Σ | Mean | % | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Perkembangan | 50 | 47 | 17 | 1404 | 31,20 | 60,40 | Sedang |
| Behavioral | 52 | 52 | 23 | 1699 | 37,76 | 62,93 | Tinggi |
| Kognitif | 34 | 32 | 10 | 958 | 21,29 | 60,83 | Sedang |
| Total | 136 | 131 | 50 | 4061 | 90,25 | 62,93 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 4, aspek behavioral menunjukkan persentase capaian paling tinggi, yaitu 62,93%, dengan skor rerata sebesar 37,76 dan termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, aspek kognitif mencapai 60,83% dengan skor rerata 21,29, sedangkan aspek perkembangan berada pada angka 60,40% dengan skor rerata 31,20. Kedua aspek tersebut tergolong dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, hasil pengukuran menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa memiliki skor rerata 90,25 dari skor ideal 136. Capaian tersebut setara dengan persentase 62,93% dan termasuk kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa dalam penelitian ini secara umum masih berada pada taraf yang tinggi.

Selanjutnya, distribusi frekuensi masing-masing aspek *self-confidence* dan kesulitan belajar dikelompokkan ke dalam lima kategori untuk melihat sebaran responden secara lebih rinci.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Self-confidence* Berdasarkan Aspek (n=45)**

| Aspek | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan | 6 (13,33%) | 11 (24,44%) | 7 (15,55%) | 12 (26,66%) | 9 (20,00%) |
| *Optimisme* | 7 (15,55%) | 17 (37,33%) | 9 (20,00%) | 10 (22,22%) | 2 (4,44%) |
| Objektif | 0 (0,0%) | 10 (22,22%) | 19 (42,22%) | 6 (13,33%) | 10 (22,22%) |
| Tanggung Jawab | 9( 20,00%) | 17 (37,77%) | 10 (22,22%) | 7 (15,55%) | 2 (4,445%) |

Tabel 5 memperlihatkan adanya variasi capaian pada setiap indikator *self-confidence* siswa. Pada aspek pengetahuan, proporsi terbesar terdapat dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 26,66%. Berbeda dengan hal tersebut, aspek optimisme justru didominasi oleh kategori rendah dengan persentase 37,33%. Sementara itu, aspek objektif paling banyak berada pada kategori sedang, yakni 42,22%, sedangkan aspek tanggung jawab kembali menunjukkan dominasi pada kategori rendah sebesar 37,77%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *self-confidence* siswa belum memperlihatkan pola yang seragam pada masing-masing aspek yang diamati.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Berdasarkan Aspek (n=45)**

| Aspek | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---|---|---|---|---|---|
| Perkembangan | 1 (2,22%) | 5 (11,11%) | 26 (57,77%) | 11 (24,44%) | 2(4,44%) |
| Behavioral | 3 (6,66%) | 7 (15,55%) | 23 (51,11%) | 7 (15,5%) | 5 (11,11%) |
| Kognitif | 2 (4,44%) | 9 (20,00%) | 20 (44,44%) | 13(28,88%) | 1 (2,22%) |

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada ketiga aspek kesulitan belajar, kategori sedang menjadi kategori yang paling banyak. Aspek perkembangan paling banyak berada pada kategori sedang (57,77%), diikuti aspek behavioral (51,11%) dan aspek kognitif (44,44%). Selanjutnya, kategori tinggi paling banyak terdapat pada aspek kognitif (28,88%), sedangkan aspek perkembangan sebesar 24,44% dan behavioral sebesar 15,55%. Dengan demikian, ketiga aspek kesulitan belajar siswa paling banyak berada pada kategori sedang, dengan aspek perkembangan memiliki proporsi terbesar (57,77%).

Pengujian hubungan antara *self confidence* dengan kesulitan belajar pada siswa *broken home* dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman.

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman rank Self-confidence* Kesulitan Belajar**

| Variabel X | Variabel Y | r (Spearman's rho) | Sig. (2-tailed) | Interpretasi |
|---|---|---|---|---|
| *Self-confidence* | Kesulitan Belajar | 0,122 | 0,424 | Tidak signifikan |

Tabel 7 memperlihatkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* = 0,122 dan *p* = 0,424 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dan kesulitan belajar. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 (0,424 > 0,05), sehingga hubungan antara *self confidence* dan kesulitan belajar dinyatakan tidak signifikan. Sementara itu, koefisien korelasi sebesar 0,122 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif, tetapi kekuatan hubungannya berada pada kategori sangat lemah.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir berada pada kategori sedang, sedangkan *self confidence* berada pada kategori rendah. Kesulitan belajar yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga aspek perkembangan dan perilaku belajar siswa. Aspek behavioral yang relatif lebih menonjol menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada responden juga berkaitan dengan perilaku selama pembelajaran, seperti konsentrasi, keterlibatan, dan keteraturan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan tidak hanya dapat dijelaskan melalui satu kondisi psikologis

Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien sebesar 0,122 dengan signifikansi 0,424. Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan positif yang sangat lemah, tetapi tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *self confidence* dalam penelitian ini tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kesulitan belajar. Rendahnya *self confidence* yang ditemukan pada responden tidak dapat diartikan secara langsung sebagai penyebab munculnya kesulitan belajar.

Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Khasanah, Setianingsih, dan Primaningrum yang menemukan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kesulitan belajar dengan koefisien korelasi 0,657. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, jenjang pendidikan, kondisi sosial siswa, serta perbedaan konstruk yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan *self-efficacy*, sedangkan penelitian ini menggunakan *self confidence*. Meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, kedua konstruk tersebut tidak sepenuhnya identik sehingga hubungan yang diperoleh dapat berbeda.

Selain itu, kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain, seperti motivasi, kebiasaan belajar, kemampuan kognitif, lingkungan belajar, dukungan sosial, kondisi keluarga, dan keadaan emosional. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak diukur sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang terbukti memengaruhi kesulitan belajar, tetapi dapat menjadi kemungkinan yang perlu diperhatikan berdasarkan kajian penelitian terdahulu. Dengan demikian, kesulitan belajar pada siswa broken home perlu dipahami secara komprehensif dan tidak hanya dikaitkan dengan tingkat *self confidence*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling bahwa peningkatan *self confidence* tetap dapat menjadi salah satu perhatian, tetapi bukan satu-satunya fokus dalam menangani kesulitan belajar. Guru BK perlu melakukan identifikasi terhadap sumber kesulitan belajar masing-masing siswa dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhannya. Bimbingan kelompok, konseling individual, maupun teknik role playing dapat dipertimbangkan untuk membantu pengembangan *self confidence* berdasarkan hasil asesmen dan dukungan penelitian terdahulu. Namun, karena penelitian ini bersifat korelasional dan tidak menguji efektivitas intervensi, hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan bukti bahwa layanan tersebut secara langsung mampu mengurangi kesulitan belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki *self confidence* yang rendah dan kesulitan belajar pada kategori sedang, kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang kompleks dan perlu dipahami melalui berbagai faktor, sehingga penanganannya juga memerlukan pendekatan yang komprehensif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self confidence* dengan kesulitan belajar pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir, dapat disimpulkan 1. *Self confidence* siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir berada pada kategori rendah, Kesulitan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir berada pada kategori sedang Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi 0,424 > 0,05. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kesulitan belajar pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMPN 5 Ranah Pesisir. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kesulitan belajar tidak terbukti dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki

keterbatasan pada cakupan penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah, ukuran sampel yang relatif terbatas, serta karakteristik responden yang ditentukan berdasarkan kriteria siswa dari keluarga broken home. Selain itu, pengumpulan data menggunakan angket sehingga data yang diperoleh bergantung pada jawaban subjektif responden. Penelitian ini juga hanya mengkaji *self confidence* dan kesulitan belajar sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan dengan kesulitan belajar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan responden dengan jumlah dan cakupan sekolah yang lebih luas serta mempertimbangkan karakteristik responden secara lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan kesulitan belajar. Pengumpulan data dapat dilengkapi dengan wawancara, observasi, atau penilaian dari guru BK agar diperoleh gambaran kondisi siswa yang lebih komprehensif.

## Referens

Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.

Amalia Rizza, & Tago Mahli Zainuddin. (2023). Kenakalan remaja pada keluarga broken home (studi kasus keluarga muslim di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). *Repository UMY*.

Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2020). Educational Guidance and Counseling Development Journal p-ISSN: 26153661 | e-ISSN: 2615-8358 Vol. 1, No. 1, April 2018, xxx–xxx Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 1*(2), 1695.

Aprillianti, S. W., & Kusuma Dewi, D. (2022). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA X. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 13(2), 195–213.

Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, 6*(1), 1–14.

Barus, K. A., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). "Broken home" dan dampaknya terhadap perkembangan psikologi anak serta. *ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen, 1*(2), 24–37.

Buleuen, C., & Amalia, I. (2023). Eksplorasi *self confidence* pada mahasiswa keluarga miskin dalam melanjutkan pendidikan. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(4), 675–685.

Cahyono, H. (2019). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(1), 1–4.

Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fajriyati, M., Nurdin, S., & Nelissa, Z. (2022). Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga broken home (studi kasus pada MAN 4 Aceh). TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Ina, M., Hesty, T. S., & Vira, R. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SDN Dukuh 3. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 3*(2), 358–367.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan tif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9.

Kinanty Jelita, S. (2024). Upaya guru meningkatkan *self confidence* siswa. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 800–809.

Lauster, P. (1992). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Penerjemah). Bumi Aksara.

M. Faiq Atho'illah, Tri Suyati, & Agus Setiawan. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri siswa putra kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 1*(5), 284–298.

Maharani, I., dkk. (2023). The Problems of Broken Home toward Students' Mental and Achievement at Grade IV SDN 23 Lolong Padang Utara, Padang City. TOFEDU: The Future of Education Journal, 2(2), 449–455.

Muhsin, M., Puji Sugiharto, D. Y., & Awalya, A. (2023). The Effects of Self-Confidence and Social Support on Student's Learning Loss. Jurnal Bimbingan Konseling, 12(1), 45–51.

Pangayom, C., Damaiyanti, E., Hidayah, N. E., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan karakter sebagai upaya membangun *self confidence* dan keterampilan sosial anak broken home. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(4), 2004–2014.

Simanjuntak, R. I., & Julita Latuhihin. (2023). Keluarga yang broken home dan perkembangan karakter anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 15–22.

Sri Munawarah, A. Batubara. (2023). Kesulitan belajar pada. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*, 12640–12650.

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal EMPATI, 8*(1), 1–9.

Yohanes, R. A., & Hafsemi Rapsanjani, F. (2023). Analisis upaya guru mengatasi kesulitan belajar. *4*, 77–82.

Zaki, M., & Saiman. (2021). Garuda2476872. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4*, 1–4.